

## REVITALISASI MUSIK TRADISIONAL PROSESI ADAT SASAK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA SASAK

**I Gede Yudarta, I Nyoman Pasek.**

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Denpasar

### **Abstrak**

Masyarakat Sasak sangat kaya dengan budaya musik, khususnya musik tradisional. Di samping *gendang beleq* yang sudah dipakai sebagai ikon dan disahkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda oleh UNESCO, terdapat berbagai jenis musik tradisional lainnya seperti: *tawaq-tawaq*, *barong tengkoq*, *kelentang*, *rebana gending*, *gula gending*, *tambur*, *gong suling* yang juga merupakan tradisional yang lahir dari tradisi dan budaya Sasak serta menjadi identitas budaya Sasak. Keberadaan berbagai jenis seni musik tradisional tersebut, jumlahnya semakin menyusut bahkan beberapa diantaranya mengalami kepunahan.

Mengamati fenomena tersebutlah topik ini perlu diangkat, dikaji dalam bentuk penelitian ilmiah, sehingga pemahaman terhadap keberadaan musik tersebut bisa diperkuat kembali. Revitalisasi sebagai salah satu upaya untuk mengangkat kembali seni musik tradisional sebagai salah satu ikon dan identitas budaya Sasak sangat penting untuk dilaksanakan. Sebagai langkah awal dalam revitalisasi akan dilakukan identifikasi serta mendiskripsikan terhadap jenis-jenis ensambel musik prosesi yang terdapat dalam tradisi budaya masyarakat Sasak. Hal ini dilaksanakan agar dapat diketahui jenis-jenis ensambel dengan berbagai instrumen yang terdapat di dalamnya serta keberadaannya di dalam berbagai jenis prosesi ritual adat Sasak. Untuk dapat menganalisa, identifikasi serta diskripsinya dipergunakan metode diskriptif kualitatif melalui pendekatan musikologis dan etnomusikologis dengan dukungan beberapa teori yang terkait dengan bentuk dan struktur musik.

*Kata Kunci: revitalisasi, musik tradisional, prosesi adat, dan identitas budaya*

### **Abstract**

*Sasak communities were very rich with musical culture, especially traditional music. In addition to beleq drum which has been used as an icon and passed as one of the intangible cultural heritage by UNESCO, there are various types of traditional music such as tawaq-tawaq, barong tengkoq, kelentang, rebana gending, gula gending, tambur, gong suling which also is traditionally born of tradition and culture as well as being a cultural identity Sasak. The existence of various types of traditional music, the numbers dwindling even some of them to extinction.*

*Observing the phenomenon on this topic is exactly needs to be raised and studied in the form of scientific research, so an understanding of where the music existence can be reinforced. Revitalization as an effort to revive traditional music as one of the Sasak culture icons and identities is very important to be implemented. As the first step in the revitalization it will be identifications and descriptions on musical ensembles procession types contained in Sasak community cultural traditions. This step is performed to determine the types of ensembles with various instruments contained in it as well as its presence in various types of indigenous Sasak ritual procession. Qualitative descriptive method through musicological approach and ethnomusicology is used to be able to analyze, identify, and describe the descriptions with the support on several theories related to the form and structure of the music.*

*Keywords: revitalization, traditional music, traditional procession and cultural identity*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beragam. Keragaman budaya tradisional tersebut hidup dan berkembang di setiap suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Nusantara dan masing-masing keunikan tersendiri sesuai dengan latar belakang kehidupan tradisi dan budaya masyarakatnya. Salah satu dari ribuan tradisi budaya tersebut terdapat di kawasan Pulau Lombok yang merupakan bagian dari wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB).

Di pulau ini terdapat suku bangsa Sasak yang merupakan penduduk asli dan mereka memiliki tradisi budaya dengan segala keunikan serta memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Dari berbagai bentuk tradisi budaya masyarakat suku Sasak, terdapat bentuk kesenian khususnya di bidang musik tradisional yang berfungsi sebagai pengiring prosesi adat serta kegiatan-kegiatan ritual yang berkaitan dengan tradisi dan budaya masyarakat Sasak.

Dari sekian banyak jenis musik tradisional yang hidup dan berkembang di Lombok, sebagian besar diantaranya merupakan musik prosesi yang difungsikan dalam berbagai aktivitas masyarakat terutama dalam prosesi adat-istiadat masyarakat Sasak. Dalam tradisi masyarakat Sasak terdapat berbagai aktivitas yang berbentuk prosesi adat yang terbagi atas tradisi *adat gama*, tradisi *adat luih gama* dan *adat tapsila*. Di samping ketiga bentuk prosesi tersebut juga terdapat prosesi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia yaitu tradisi *gawe urip* dan *gawe pati*. Tradisi-tradisi tersebut dilaksanakan dalam bentuk ritual dan arak-arakan atau pawai yang lazim dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dimana di dalam pelaksanaannya diiringi oleh beberapa jenis musik tradisional diantaranya: *gendang beleq*, *barong tengkoq*, *tawaq-tawaq*, *klentangan*, *tambur*, *rebana*, *cilokaq*, *kecimol*, *kamput* dan *ale-ale* yang mana *ale-ale* ini merupakan salah satu bentuk baru yang banyak berkembang di kalangan generasi muda. Keseluruhan ensambel tersebut merupakan hasil kreativitas budaya yang kelahirannya di latar belakang oleh nilai-nilai budaya masyarakat Sasak.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Sasak,

keberhasilan membangun masyarakat agamis yang taat dengan ajaran agama melahirkan pandangan ”*dengan sasak nu dengan Islam*” artinya orang Sasak itu orang Islam (Lestari, 2011:162). Munculnya pandangan-pandangan tersebut akhirnya bermuara pada pencarian dan pemurnian jati diri dan identitas budaya Sasak di kalangan budayawan dan tokoh-tokoh masyarakat Sasak. Sering terjadi pergulatan antara kelompok Islam *wetu telu* dengan kelompok Islam Waktu Lima di dalam menentukan identitas budaya Sasak. Di tengah-tengah gempuran para penganut Islam Waktu Lima yang menuntut pemurnian Islam dan pelaksanaan agama Islam secara normatif, beberapa kelompok masyarakat pemeluk Islam *wetu telu* masih tetap mempertahankan tradisi budaya yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka. Beberapa dari kalangan kelompok elit tradisional dan budayawan yang agamis cenderung mengarahkan jati diri dan identitas budaya Sasak tersebut ke arah norma-norma keagamaan sehingga muncul pandangan negatif terhadap beberapa kesenian tradisional yang sudah berkembang sebelumnya. Banyak tradisi akhirnya dihilangkan karena dianggap tidak sesuai dengan jati diri dan identitas Sasak yang islamis. Penggunaan musik tradisional seperti *gendang beleq* dan musik tradisional lainnya dalam tradisi *merariq* sempat diharamkan karena dianggap tidak relevan dengan ajaran agama.

Sebagaimana diuraikan oleh M. Arifin Zuhdi (2011:112), pada tahun 1955 di Bengkel, Lombok Barat, Tuan Guru Haji Saleh Hambali menghapus kawin lari (*merariq*) karena dianggap manifestasi hinduisme dan tidak sesuai dengan Islam. Dengan dihapuskannya tradisi *merariq*, secara tidak langsung akan berdampak pula terhadap berbagai bentuk prosesi yang merupakan rangkaian dari upacara tersebut, seperti *nyongkolan* dimana biasanya dalam prosesi tersebut terdapat kesenian *gendang beleq* atau *tawaq-tawaq* yang mengiringi prosesi tersebut.

Fenomena yang sama juga dicatat oleh Ninuk Kleden, dimana pada tahun 1980 *gendang beleq* mulai kurang populer karena golongan Islam mengatakan bahwa *gendang beleq* menentang syariat karena terbuat dari logam (dalam Tommy Christomi dan Untung Yuwono, 2004:210-211). Dari berbagai jenis

instrumen yang terdapat di dalam musik tradisional Sasak, sebagian besar merupakan instrumen yang terbuat dari logam (karawang) atau besi. *Ceng-ceng parembak, tawaq-tawaq, rincik, gong, saron, petuk, reyong* adalah instrumen yang terbuat dari karawang. Seandainya bahan logam ini diharamkan menurut syariat Islam sebagian besar yang terdapat di dalam musik tradisional Sasak menjadi haram dan dilarang dimainkan oleh umat muslim.

Terjadinya fenomena ini menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai bentuk kesenian tradisional. Sebagaimana dikemukakan oleh Idrus (1976), ketika masyarakat setempat masih meyakini *waktu telu*, kesenian tumbuh dengan subur dan banyak peminatnya. Akan tetapi setelah mereka melepaskan paham tersebut dan mengenal syariat Islam, kesenian mengalami kemunduran dan kehilangan peminat. Hal ini disebabkan oleh fatwa-fatwa sementara tokoh-tokoh agama/Tuan Guru yang mengatakan kesenian adalah dilarang secara Islam (dalam Yaningsih, 1991/1992:32).

Hal-hal sebagaimana diuraikan di atas merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan kesenian di Lombok. Masuknya berbagai pengaruh kebudayaan luar/asing merupakan faktor eksternal, sedangkan faktor internal adalah munculnya keinginan dari masyarakat Sasak sendiri untuk dilakukan sebuah perubahan menyesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut serta diyakini dalam kehidupan mereka. Di lain pihak, pada skala makro, perubahan tatanan kehidupan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Sasak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan berbagai jenis kesenian Sasak khususnya di bidang seni musik dan seni pertunjukan lainnya. Sedangkan pada skala mikro kebijakan-kebijakan dari penguasa (pemerintah) yang hanya berpihak pada salah satu bentuk kesenian, menyebabkan kesenian lainnya menjadi terbengkalai dan terancam akan mengalami kepunahan. Hal inilah yang melatar belakangi serta mendorong untuk mengkaji seni tradisi dan budaya serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Berbagai bentuk prosesi adat Sasak memiliki keunikan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kepariwisataan di Lombok.

Selama ini prosesi tradisi adat ini hanya dilaksanakan terkait dengan pelaksanaan beberapa aktivitas budaya masyarakat Sasak. Apabila tradisi ini berhasil direvitalisasi dibangun kembali, dikembangkan dan dikemas, sangat potensial untuk dijadikan atraksi budaya unggulan dalam pengembangan kepariwisataan.

Terkait dengan fenomena yang terjadi sebagaimana diuraikan di atas, ada beberapa pembahasan yang akan dipaparkan diantaranya: 1) jenis-jenis ensambel musik yang dipergunakan sebagai musik prosesi dalam tradisi budaya masyarakat Sasak dan instrumen apa saja yang terdapat di dalamnya, 2) jenis-jenis prosesi adat Sasak yang diiringi dengan musik tradisional dan 3) bentuk musik yang dipakai pengiring di dalam prosesi Adat Sasak.

## METODE PENELITIAN

Sebagaimana biasanya sebuah penelitian tentang seni budaya, pemaparan dan analisis studi ini dilakukan dengan mempergunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dipergunakannya metode ini adalah bertujuan untuk dapatkan pemahaman fenomena secara langsung tentang keberadaan musik tradisional Sasak untuk pengiring prosesi adat Sasak. Studi ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan diantaranya: penentuan lokasi, observasi, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Dengan mempergunakan pendekatan musikologis dan etnomusikologis, serta didukung oleh beberapa teori yang berkaitan dengan bentuk dan struktur musik, teori identitas beberapa persoalan sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat dianalisis dan disajikan sebagai sebuah tulisan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (<http://kbbi.web.id/revitalisasi>). Sesuai dengan pengertian tersebut, revitalisasi dalam konteks penelitian ini adalah merupakan proses menghidupkan dan menggiatkan musik tradisional Sasak sebagai salah satu identitas budaya Sasak. Selama ini keberadaan musik tradisional Sasak hanya didominasi oleh keberadaan

*gendang beleq*, seolah-olah masyarakat Sasak hanya memiliki *gendang beleq*. Di samping gamelan tersebut, terdapat beberapa bentuk musik tradisional yang lahir dari tradisi dan budaya Sasak. Keberadaan berbagai jenis musik tersebut mulai menyusut dan sangat langka bahkan beberapa diantaranya sudah mengalami kepunahan. Beberapa jenis gamelan Sasak seperti *tawaq-tawaq*, *barong tengkoq*, *klentang* mulai berkurang keberadaannya karena kurang difungsikannya gamelan-gamelan tersebut dalam aktivitas masyarakat. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman masyarakat akan fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan mereka serta semakin kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Musik tradisional Sasak merupakan salah satu ragam budaya musik Indonesia yang lahir dari tradisi dan budaya masyarakat Sasak. Keberadaan musik tradisional di kalangan masyarakat Sasak sangat beragam yang masing-masing dapat dibedakan dari bentuk, fungsi serta karakteristik yang terdapat di dalamnya.

#### **Bentuk Musik Prosesi Adat Sasak**

Secara umum musik dalam kehidupan masyarakat Sasak dapat dikategorikan atas tiga kategori yaitu 1) alat musik tradisional yang muncul dari tradisi budaya dan adat istiadat masyarakat Sasak, 2) alat musik tradisional yang muncul dari tradisi keagamaan serta 3) ensambel musik baru yang merupakan pengembangan dari musik tradisi yang sudah bercampur dengan peralatan musik modern. Dari ketiga kategori tersebut dalam penelitian ini secara khusus akan dibahas adalah musik tradisional yang muncul dan berkaitan dengan pelaksanaan tradisi adat istiadat masyarakat Sasak dan alat musik tradisional yang muncul atau berkaitan erat dari tradisi keagamaan. Dari berbagai jenis alat musik tradisional Sasak, ada diantaranya yang merupakan instrumen tunggal dan ada alat musik gabungan yang membentuk ensambel tertentu. Instrumen tunggal yang dimaksud adalah instrumen

yang bisa dimainkan secara tunggal untuk mengiringi sebuah prosesi seperti *preret*, *penting (mandolin)*, *genggong*, *gula gending* dan *redeq*. Sedangkan alat musik gabungan adalah gabungan beberapa instrumen yang membentuk sebuah ensambel musik seperti *gendang beleq*, *tawaq-tawaq*, *barong tengkoq*, *kelentang*, *rebana gending* dan beberapa ensambel lainnya.

Dilihat dari bentuknya, secara fisik musik tradisional Sasak dapat dibedakan secara organologis dari bahan yang menjadi sumber bunyinya. Sebagian besar sumber bunyinya adalah dari metal (kerawang, besi, aluminium dan stainless), non-metal (kayu, bambu dan kulit) dan bentuknya bermacam-macam ada yang berbilah, berpencon dan berbagai bentuk lainnya. Berbagai aspek tersebut terangkum dalam berbagai jenis ensambel (barungan) dimana di dalam sebuah ensambel terdapat berbagai jenis instrumen yang sumber bunyinya adalah berupa kerawang, besi, kayu, bambu dengan bentuk berbilah dan berpencon serta dimainkan dengan berbagai ragam teknik musikal seperti dipukul, ditiup, digesek atau berbagai teknik musikal lainnya.

Di dalam fungsinya sebagai musik prosesi adat Sasak, bentuk musik tradisional Sasak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni sebagai musik instrumental dan musik pengiring tari-tarian serta pengiring suatu rangkaian upacara adat Sasak. Sebagai musik instrumental, musik tradisional dimainkan dengan berjalan atau menempati suatu tempat dan memainkan musik secara statis. Sedangkan di dalam fungsinya sebagai pengiring tari, musik tradisional dipergunakan untuk mengiringi berbagai jenis tarian seperti, *tari kembang sembah*, *tari gandrung*, *tari batek baris*, *tandang mendet* dan beberapa jenis tarian lainnya. Keterkaitan seni dengan tradisi budaya masyarakat Sasak hingga saat ini masih terpelihara hingga saat ini. Walaupun terjadi banyak permasalahan karena dianggap tidak sesuai dengan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan, namun di dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Sasak hingga saat ini masih melibatkan berbagai jenis kesenian di dalamnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Lombok, dapat diinventarisir beberapa jenis ensambel musik yang merupakan ensambel musik tradisional yang

dipergunakan sebagai pengiring prosesi adat Sasak. Adapun ensambel-ensambel musik tersebut akan ungkapkan dalam penjelasan berikut.

### 1) Gamelan Gendang Beleq

Gendang Beleq adalah seperangkat gamelan tradisional Sasak yang di dalamnya terdapat berbagai jenis instrumen yang membentuk satu kesatuan musikal. Sebagai ensambel musik tradisional keberadaannya sangat populer di kalangan masyarakat Sasak dan banyak dipergunakan sebagai musik pengiring prosesi adat yang dilakukan dalam bentuk pawai adat. Berbagai bentuk prosesi adat bisa diiringi dengan *gendang beleq* terutama prosesi yang berkaitan dengan tradisi *luir gama* dan tradisi *gawe urip*. Adapun instrumen yang terdapat di dalam ensambel *gendang beleq* diantaranya: *gendang beleq*, *ceng-ceng perembaq*, *riyong*, *gong*, *petuk* dan *suling*.



Gendang Beleq

### 2) Gamelan Tawaq-Tawaq

Gamelan *tawaq-tawaq* adalah seperangkat alat musik tradisional Sasak yang sering dimainkan untuk mengiringi berbagai bentuk prosesi ritual adat Sasak. Dinamakan gamelan *tawaq-tawaq* karena di dalam ensambel tersebut terdapat instrumen *tawaq-tawaq* yang merupakan instrumen penting dalam ensambel tersebut. Secara umum, gamelan *tawaq-tawaq* merupakan sebuah ensemble yang di dalamnya terdapat berbagai jenis instrumen yang masing-masing memiliki bentuk, fungsi serta teknik yang berbeda. Adapun jenis-jenis instrumen yang terdapat di dalam gamelan *tawaq-tawaq* diantaranya: *riyong*, *kendang*, *ceng-ceng onggar-onggar*, *tawaq-tawaq*, *oncer*, dan *gong*.



Tawaq-tawaq

### 3) Gamelan Barong Tengkoq

*Barong Tengkoq* adalah salah satu ensambel musik tradisional Sasak yang biasanya dipergunakan untuk mengiringi prosesi pawai adat Sasak. Dinamakan Barong Tengkoq karena penyangga instrumen reyong dikombinasikan dengan bentuk *barong* dan ketika mengiringi prosesi instrumen tersebut dimainkan dengan cara dipangku di atas lengan atau bahu yang dalam bahasa Sasak disebut dengan "tengkoq". Dalam orkestrasinya gamelan ini terdiri dari beberapa instrumen diantaranya: *riyong*, *kendang*, *ceng-ceng kopyak*, *ceng-ceng penyelar*, *suling*, *preret*, *petuk* dan *gong*.



Barong Tengkoq

### 4) Gamelan Kelentang

*Kelentang* merupakan seperangkat alat musik tradisional yang biasanya dimainkan sebagai musik instrumental dan iringan tari. Di dalam fungsinya sebagai musik instrumental gamelan kelentang dimainkan dalam posisi duduk dan berjalan. Sebagai satu kesatuan sebuah ensambel, didalamnya terdapat beberapa instrumen yang merupakan perpaduan antara instrumen berpencon, berbilah dan rebana. Adapun instrumen yang terdapat di dalam ensambel musik kelentang diantaranya: *kelentang*,

*kendang, pemugeh, ceng-ceng, rincik, gong, kempul, kajar, preret dan suling.*



Gamelan Kelentang

### 5) Gamelan Tambur

Gamelan Tambur merupakan ensambel musik tradisional Sasak yang biasanya dipergunakan untuk tari Telek dan Tari Batek Baris. Gamelan ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke XVII dan merupakan salah satu bentuk kesenian sakral. Gamelan tambur merupakan salah satu kesenian yang wajib di tampilkan pada saat pujawali di Pura Lingsar. Adapun ensambel ini terdiri dari beberapa instrumen yaitu: *tambur, kendang, kempur, kajar, kenot, rincik, suling, redep.*



Tambur

### 6) Rebana Gending

Rebana Lima atau sering juga disebut dengan *rebana gending* adalah seperangkat alat musik tradisional Sasak yang mendapat pengaruh dari budaya Islam. Ensambel ini diperkirakan mulai muncul pada awal abad ke XIX dimana pada saat itu sedang gencar-gencarnya propaganda keagamaan yang dilakukan oleh para ulama di Lombok. Disebut dengan *rebana lima* karena sebagian besar ensambel tersebut didominasi oleh instrumen rebana dengan berbagai ukuran dari kecil hingga rebana yang besar dan memiliki 5 nada dalam 1 oktafnya. Salah satu ciri khas dari ensamble ini adalah rebana-rebana tersebut ada yang difungsikan sebagai gendang, gong, kempul, gendang dan terdapat beberapa rabana yang

bernada. Di samping instrumen dalam bentuk rebana juga terdapat beberapa instrumen lain seperti: rincik dan suling



Rebana Gending

### 7) Gula Gending

Gula Gending merupakan salah satu instrumen yang bersifat individual yang biasanya dimainkan secara perorangan. Alat musik ini terbuat dari bahan aluminium dan tergolong alat musik perkusi yaitu yang dipukul dengan menggunakan jari tangan pada bagian sisi luar dari kotak-kotak nada yang menyatu dengan tempat gula. Dari hasil pengamatan di lapangan, setiap unit peralatan tersebut masing-masing memiliki tangga nada *pentatonic* yang berbeda-beda. Ada yang bertangga nada *pelog* dan ada yang bertangga nada *selendro*.

Instrumen *gula gending* biasanya digunakan oleh para pedagang manisan “gula serabut” untuk memanggil para pembeli yang biasanya dari kalangan anak-anak. Instrumen ini dimainkan dengan cara digendong sambil memainkan lagu-lagu yang diambil dari gending-gending Sasak dan lagu-lagu yang populer di kalangan anak-anak. Di samping sebagai instrumen untuk berjualan, sebagai sebuah alat musik tradisional, gula gending juga sering dipadukan dengan beberapa instrumen lain dan membentuk sebuah ensambel musik tradisional. Adapun peralatan atau instrumen yang melengkapi diantaranya: *Gula Gending, Rincik, Rebana Gong, rebana Petuk, Suling*



Gula Gending

### 8) Gong Suling

Gong Suling merupakan sebuah ensambel musik tradisional Sasak yang mempergunakan suling sebagai instrumen mayor. Sebagai sebuah ensambel, di dalam gamelan gong suling terdapat beberapa jenis dan ukuran suling yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda di dalam memainkan sebuah komposisi. Di samping instrumen suling, terdapat beberapa instrumen lain yang melengkapi gong suling dan membentuk sebuah ensambel. Adapun instrumen-instrumen yang terdapat di dalam ensambel gamelan gong suling selengkapnya adalah: *Suling, kendang, penyelar, petuk, rincik, kempur dan gong*.



Gamelan Gong Suling

#### 1.1 Jenis-Jenis Prosesi Ritual Dalam Budaya Masyarakat Sasak

Sebagai penduduk asli yang telah mendiami pulau Lombok dari sejak berabad-abad lamanya, masyarakat Sasak memiliki tradisi budaya serta adat-istiadat yang unik yang berbeda dengan adat dan tradisi etnis lainnya di wilayah Nusantara. Salah satu keunikan yang terdapat dalam tradisi budaya tersebut adalah pada pelaksanaan upacara adat dimana dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat berbagai rangkaian upacara yang menjadi satu kesatuan dalam rangkaian prosesi adat. Keberadaan adat istiadat

tersebut didukung oleh kehidupan keagamaan dimana secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam.

Terdapat dua varian Islam yang dipisahkan secara diametral yakni Islam *Wetu Telu* yang dikategorikan sebagai agama tradisional dan Islam Waktu Lima yang dikategorikan sebagai agama samawi. Walaupun sama-sama memeluk agama Islam, terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua varian tersebut. Jika dalam varian *waktu lima* para penganutnya sangat fanatic menjalankan ajaran Islam sesuai dengan akidah dan syariah sehingga tidak lagi akrab dengan tradisi dan budaya. Bahkan banyak diantaranya yang sudah tidak menjalankan tradisi dan budaya Sasak.

Berbeda dengan kondisi tersebut, pada varian paham *wetu telu* masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sangat kuat berpegang kepada asat-istiadat nenek moyang mereka. Keberadaan adat-istiadat dan budaya di kalangan masyarakat penganut Islam *wetu telu* menyebabkan terjadi percampuran praktek-praktek agama ke dalam adat menyebabkan watak *wetu telu* menjadi sangat sinkretik (Zuhdi, 2011:77). Sinkretisme agama dan adat di kalangan masyarakat Sasak *wetu telu* terimplementasi dalam berbagai aktivitas budaya dimana terdapat berbagai tradisi dan adat istiadat yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk prosesi adat. Adapun bentuk prosesi adat tersebut ada yang berkaitan dengan ritual kehidupan dan ada pula tradisi yang terkait dengan aktivitas keagamaan.

Mengamati keberadaan tradisi budaya adat Sasak terdapat berbagai jenis tradisi, ada yang masih mengacu pada tradisi adat yang sudah diwarisi secara turun-temurun selama berabad-abad lamanya dan ada tradisi yang sudah sinkretik dengan kehidupan beragama yaitu agama Islam. Dari berbagai jenis tradisi tersebut secara umum dapat dipilah menjadi tiga jenis tradisi yaitu: tradisi *adat gama*, tradisi *adat lur gama*, *adat tapsila*, sedangkan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di sebut dengan tradisi *gawe urip* dan tradisi *gawe pati*. Tradisi *Adat gama* adalah tradisi masyarakat Sasak yang mengacu kepada ajaran-ajaran agama. Dengan keyakinan agama Islam saat ini dipeluk oleh masyarakat Sasak, tradisi *adat gama* lebih banyak dilakukan terkait dengan upacara-upacara

keagamaan yang berkaitan dengan hari raya Islam seperti perayaan Maulud Nabi Mohamad, Lebaran, Idul Fitri dan hari-hari raya Islam Lainnya. Di sisi yang lain, sinkretisme agama dengan tradisi budaya Sasak juga menghasilkan beberapa bentuk prosesi yang dapat digolongkan sebagai bagian dari *adat gama*. Masih berkaitan dengan meliputi upacara yang berhubungan dengan unsur-unsur keagamaan (Islam) seperti: *upacara tahun alip, taliwat, lohor jumat, mauludan, dan lebaran*. Sedangkan *adat luiir gama* merupakan upacara yang diselenggarakan sehubungan dengan terjadinya kemarau panjang atau hujan yang turun secara berlebihan (Syam, 2008:59).

Selain dari dua tradisi sebagaimana diuraikan di atas juga terdapat tradisi yang disebut dengan *gawe urip/adat hidup* dan *gawe pati/adat mati*. Berkaitan dengan pemanfaatan musik tradisional di dalam tradisi budaya masyarakat Sasak, dari ke empat jenis tradisi upacara tersebut hanya dua yang senantiasa melibatkan kesenian tradisional di dalam rangkaian prosesi yang dilaksanakan. Adapun keterlibatan kesenian tradisional ada di dalam tradisi *adat luiir gama* dan *tradisi gawe urip*.

Di dalam pelaksanaan *adat luiir gama*, terdapat berbagai jenis tradisi budaya yang hingga saat ini masih dilaksanakan di beberapa wilayah di Pulau Lombok diantaranya tradisi *ngayu-ayu, basentulak* dan berbagai jenis upacara lainnya. *Ngayu-ayu* artinya memohon kerahayuan (keselamatan). Ritual *ngayu-ayu* merupakan ritual 3 (tiga) tahunan yang dilaksanakan oleh berbagai komunitas masyarakat Sasak sebagai salah satu ritual pemujaan untuk tujuan kedamaian serta keselamatan alam semesta beserta isinya. Ritual ini masih dilaksanakan di beberapa tempat seperti di wilayah Sembalun, dan di Desa Songak, Kecamatan Sakra, Lombok Timur.

Prosesi ritual *adat* ini biasanya dilaksanakan pada awal musim hujan serta berkaitan dengan panen raya dari hasil pertanian masyarakat di wilayah tersebut. Sebagai rasa syukur atas segala rahmat dan limpahan hasil bumi para pemangku *adat* beserta masyarakat bersama-sama menghaturkan sesajen disertai hasil bumi yang berhasil di panen. Di samping sebagai ritual untuk memohon keselamatan, *ngayu-ayu* juga diyakini sebagai salah satu ritual

*tolak bala* yaitu untuk menolak atau menghindari masyarakat dari musibah.

Ritual *ngayu-ayu* biasanya dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dengan berbagai rangkaian upacara yang terdiri dari pengambilan air suci dari 12 sumber mata air, pemotongan dan menanamkan kepala kerbau, *perang topat* yang mana seluruh rangkaian tersebut diiringi dengan berbagai bentuk kesenian yang secara khusus berkaitan dengan ritual yang dilaksanakan. Beberapa bentuk kesenian tradisional seperti *Tari Tandang Mendet, Gendang Beleq, gamelan beleq* dan beberapa bentuk kesenian lainnya mengiringi pelaksanaan ritual tersebut.

Sejenis dengan tradisi "*ngayu-ayu*" sebagai salah satu bentuk tradisi ruwatan bumi, di wilayah yang lain yakni di daerah Pujut, Lombok Tengah terdapat sebuah tradisi yang disebut dengan "*metulak/basentulak*". Kata *Metulak* sendiri berasal dari kata "*me*" dan "*tulak*". Kata "*me*" dalam bahasa sasak adalah awalan yang bisa disisipkan kepada kata apa saja dan kata "*tulak*" berarti kembali. Secara keseluruhan arti dari kata *metulak* adalah mengembalikan atau lebih dikenal dengan *tolak bala*. Upacara ini bertujuan sebagai menolak hama, penyakit, bencana dan gangguan roh jahat. Upacara *metulak* dikenal juga dengan istilah *bersentulak*. Upacara ini dilakukan oleh leluhur pra-Islam, tetapi seiring dengan masuknya Islam, Upacara *Metulak* tetap dilaksanakan dengan memasukan unsur-unsur keislaman ke dalam upacara tersebut. Konon, Upacara *Metulak* pertama kali dilaksanakan oleh leluhur Suku Sasak di Desa Pujut, Lombok Tengah. Akan tetapi, belum ada sumber yang menyebutkan kapan tepatnya upacara itu pertama kali dilakukan. Hanya saja sumber lain menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pujut sekitar abad ke-16 dengan tokoh penyebar agama Islam adalah Wali Nyatok (Wacana dkk., 1985)

Di samping tradisi *adat luiir gama*, juga terdapat tradisi *adat tapsila* yang merupakan tradisi yang berkaitan dengan konsep sikap atau prilaku dalam hidup bermasyarakat. Berkaitan dengan siklus hidup manusia terdapat tradisi *gawe urip* atau *adat hidup* yaitu sebuah rangkaian tradisi dari awal keberadaan manusia di dalam kandungan hingga mencapai kehidupan



berumah tangga. Adapun rangkaian tradisi *gawe urip* dimulai dari ritual *bretes* atau *basoq tian* yang di dalam bahasa Sasak berarti putus dan merupakan upacara daur hidup dalam tradisi masyarakat Sasak yang aplikasinya dalam bentuk *rowah* (selamatan). Ritual ini biasanya dilakukan pada hari kamis malam pada saat bayi berusia 7 (tujuh) bulan di dalam kandungan, dimana usia kandungan itu secara tradisional dianggap bayi sudah matang dan sudah bisa dilahirkan. Dilaksanakannya ritual *rowah bretes* memiliki makna di samping untuk keselamatan bayi yang ada di dalam kandungan juga mempersiapkan calon ibu dalam menghadapi proses persalinan ketika saat itu tiba (Taufan, 2012:1-3). Setelah kelahiran bayi, terdapat sebuah ritual yang disebut dengan *praq api*. Sebagaimana namanya *praq api* sebenarnya berarti perapian yang dibuat khusus untuk menghangatkan si bayi dan ibunya. Namun sebagai sebuah tradisi *praq api* dimaknai sebagai tradisi pemberian nama kepada bayi setelah berumur 7 (tujuh) hari.

Dari ke dua ritual ini prosesi yang dilakukan hanya berskala kecil dan tidak banyak bahkan tidak ada kesenian yang mengiringi dalam pelaksanaannya. Keikutsertaan kesenian dalam tradisi *gawe urip* terjadi ketika dilaksanakan tradisi *besunat* dan upacara yang berkaitan dengan rangkaian upacara pernikahan. Sebagaimana umumnya di dalam acara *besunat*, anak laki-laki yang akan di sunat di arak dan diusung dengan *praja* (usungan) dipikul oleh 4 (empat) orang di sekeliling desa ketempat dilaksanakannya upacara. Di dalam prosesi arak-arakan tersebut biasanya diiringi dengan beberapa jenis kesenian diantaranya *jaran kamput* dan musik tradisional *kamput* dan *gendang beleq*. Sama halnya dengan tradisi *besunat*, di dalam pelaksanaan rangkaian pernikahan yaitu pada saat *nyongkolan* terdapat prosesi iring-iringan pengantin yang dibelakangnya diiringi dengan musik tradisional *gendang beleq*, *tawaq-tawaq*, *gong beleq* atau beberapa jenis kesenian lainnya.

Salah satu tradisi yang juga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Sasak adalah tradisi *gawe pati* atau adat mati yaitu tradisi yang terkait dengan ritual yang diperuntukan bagi orang yang sudah meninggal. Di dalam tradisi *gawe pati*

terdapat beberapa jenis acara menurut hitungan dari upacara penguburan. Adapun rangkaian perayaan kematian dimulai dengan acara *nelung* yaitu upacara setelah 3 (hari) setelah kematian, *mituq* (tujuh hari setelah kematian), *nyiwaaq* (hari ke sembilan), *metang puluh* (hari ke empat puluh), *nyatus* (hari ke seratus), bahkan hingga hari ke seribu setelah kematian (Syam, 2008; Lestari, 2011). Untuk perayaan kematian atau *gawe pati* tidak pernah ada diiringi dengan kesenian baik tari maupun musik tradisional. Karena upacara kematian tergolong upacara duka dimana tidak ada prosesi yang sifatnya sebagai hiburan atau bersenang-senang.

## 1.2 Musik Pengiring Prosesi Adat Sasak

Penyajian sebuah musik biasanya sangat erat dengan berbagai aspek seperti tempat, waktu dan situasi untuk apa musik tersebut disajikan. Dari berbagai aspek tersebut, akan terjadi kesesuaian antara musik yang dimainkan dengan tempat memainkannya, musik yang dimainkan sesuai dengan waktu dan musik yang dimainkan sesuai dengan peruntukan musik itu dimainkan. Di dalam mengiringi prosesi tradisional adat Sasak atau jenis upacara lainnya, keberadaan berbagai jenis musik sebagaimana telah diuraikan di atas dapat difungsikan sesuai dengan karakteristik musiknya. Musik-musik yang memiliki karakter keras dan menghentak-hentak seperti *gendang beleq* biasanya dipergunakan untuk mengiringi prosesi yang dilakukan dalam bentuk iring-iringan. *Gendang beleq*, *tawaq-tawaq*, dan *barong tengkoq* sebagai musik prosesi biasanya dipergunakan untuk mengiringi prosesi *nyongkolan*, *mepreja*, dan berbagai jenis prosesi lainnya. Terkait dengan penjelasan Pak Yusuf (Dasan Agung) di dalam sebuah iring-iringan sering juga dipergunakan alat musik yang lain seperti *rebana gending*, *kelentang* dan *tambur*. Dulu, *rebana gending* yang ada di Dasan Agung sering dipergunakan untuk mengiringi iring-iringan prosesi adat Sasak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa segala jenis musik tradisional Sasak dapat difungsikan sebagai musik pengiring prosesi adat.

Di samping dilakukan dalam bentuk iring-iringan, banyak prosesi adat yang juga dilakukan secara statis atau diam di suatu tempat. Untuk jenis ritual seperti ini musik yang dipergunakan lebih banyak musik yang

memiliki karakter lembut, seperti *gamelan beleq, rebana gending, kelentang, barong tengkoq* dan *tawaq-tawaq*. Penyajian musik tradisional ini biasanya diiringi dengan *tembang-tembang pasasakan* yang di sajikan mengalun sendu. Selain mengiringi prosesi dengan menyajikan tabuh-tabuh instrumental, musik tradisional juga dipergunakan untuk mengiringi berbagai jenis tari tradisional seperti *gandrung, oncer, cupak gerantang, teleq, batek baris, tandang mendet* atau beberapa jenis tari upacara lainnya. Beberapa alat musik yang dipakai untuk mengiringi tarian diantaranya: *gendang beleq, kelentang, tambur, dan rebana gending*.

Dari berbagai bentuk dan jenis musik tradisional Sasak, semua ensambel musik yang dimiliki oleh masyarakat Sasak masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Keberadaan berbagai bentuk dan karakter tersebut bisa dimanfaatkan secara maksimal di dalam berbagai jenis prosesi adat Sasak dan dimainkan sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam berbagai bentuk prosesi yang ada.

## SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara umum ditemukan beberapa jenis ensambel musik tradisional Sasak dengan berbagai bentuk instrumen yang terdapat di dalamnya yang dulunya sering dipakai sebagai musik pengiring prosesi adat Sasak. Dari berbagai jenis ensambel tersebut beberapa diantaranya sudah sangat jarang dipergunakan sehingga menjadi jarang dimainkan dan tidak ada seniman yang memainkannya. Terdapat berbagai jenis prosesi dalam tradisi budaya adat masyarakat Sasak dimana secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu *pertama, adat gama* meliputi upacara yang berhubungan dengan unsur-unsur keagamaan (Islam) seperti: *upacara tahun alip, taliwat, lohor jumat, mauludan, dan lebaran*. *Kedua, adat luiir gama* merupakan upacara yang diselenggarakan sehubungan peristiwa alam dengan berbagai perubahan iklim yang terkadang ekstrim dan mempengaruhi lingkungan dan kehidupan manusia. *Ketiga, tradisi adat tapsila* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Selain dari tiga tradisi sebagaimana diuraikan di atas juga terdapat tradisi yang

berkaitan dengan siklus kehidupan manusia yang disebut dengan *gawe urip/adat hidup* dan *gawe pati/adat mati*.

Berkaitan dengan pemanfaatan musik tradisional di dalam tradisi budaya masyarakat Sasak, dari ke empat jenis tradisi upacara tersebut hanya dua yang senantiasa melibatkan kesenian tradisional di dalam rangkaian prosesi yang dilaksanakan. Adapun keterlibatan kesenian tradisional ada di dalam tradisi adat *luiir gama* dan *tradisi gawe urip*. Mengamati bentuk dan karakteristiknya, musik tradisional yang dipergunakan sebagai pengiring prosesi adat Sasak dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu bentuk musik yang memiliki karakter lembut, bentuk musik yang memiliki karakter sedang dan bentuk musik yang memiliki karakter keras. Ketiga karakter musik dari berbagai jenis dan bentuk alat musik tradisional tersebut masing masing bisa dimanfaatkan sesuai dengan tempat, waktu dan situasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syam, H. Nur. 2008. *Islam Lokal: Akulturasi Islam Di Bumi Sasak*. Lombok Tengah: STAIQ Press.
- Taufan, Naniek I. 2012. *Tradisi Dalam Siklus Hidup Masyarakat Sasak, Samawa dan Mbojo*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja.
- Wacana, Lalu. 1977/1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Yaningsih, Sri. 1988. *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yaningsih, Sri. 1991/1992. *Deskripsi Tari Gendang Beleq, Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Proyek Pembinaan Kesenian NTB.
- Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia, Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Zuhdi, Muhamad Harfin. Dkk. 2011. *Lombok Mirah Sasak Adi. Sejarah, Sosial, Islam, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok*. Jakarta: Imsak Press.